

Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Pokok Bahasan Cerita Pantasi Pada Kelas VII

Hikmah^{1*}

¹ SMP Al-Hikmah Utan, Indonesia

Email: ¹ hikmah@gmail.com

Abstract: Masalah utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ialah mencari metode atau model pembelajaran yang dapat menyampaikan materi pelajaran secara tepat, yang memenuhi muatan tatanan nilai, agar dapat diinternalisasikan pada diri siswa, sehingga siswa mampu mengimplementasikan hakekat nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara itu siswa akan memahami makna apa yang dipelajari bagi dirinya, sehingga akan menumbuhkan motivasi belajarnya. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2021/2022. Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan sejak persiapan sampai dengan penulisan laporan penelitian secara keseluruhan dilakukan selama satu bulan, yaitu 8-15 Oktober dan 18-19 Oktober 2021. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMP Al-Hikmah Utan. Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas VII di SMP Al-Hikmah Utan semester ganjil (Semester 1) tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 12 orang, yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Siswa kelas VII memiliki kemampuan akademis yang heterogen berdasarkan hasil evaluasi belajar pada semester 1. Objek penelitian adalah aktivitas belajar siswa, hasil belajar Bahasa Indonesia. Adapun kesimpulan yang dapat di peroleh, antara lain: (1) Penggunaan strategi *cooperatif learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa kelas VII di SMP Al-Hikmah Utan Tahun pelajaran 2021/2022. (2) Penggunaan strategi *cooperatif learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia. Nilai rata-rata prestasi belajar Bahasa Indonesia meningkat dari 42,75 pada pretest menjadi 71,88 setelah siklus II. Hal ini berarti penggunaan strategi *cooperatif learning* akan meningkatkan keaktifan siswa dan memotivasi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Keywords: Hasil Belajar Bahasa Indonesia, Model Pembelajaran Inkuiri, Cerita Pantasi

Citation:

Hikmah. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Pokok Bahasan Cerita Pantasi Pada Kelas VII. *Journal of Science and Education Research*, 2(1), 21-25.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar yang dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia (Maryono, 2011). Oleh karena itu pendidikan tidak mungkin berada di awing-awang, maka dunia praksis menjadi amat penting dan penekanannya tentu saja pendidikan itu harus bermakna, ada gunanya, ada manfaatnya. Menurut Supratno (dalam Samani, 2007) mengatakan pendidikan yang baik dan bermakna pada hakekatnya adalah pendidikan yang mampu mengantarkan dan memberdayakan potensi anak didik sesuai bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya serta mencakup keenam ranah, yaitu: ranah pikiran, ranah hati, ranah perasaan/emosional, ranah sosial, ranah religi, serta ranah raga.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam diri siswa yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Pembelajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sesuai yang diinginkan. Dimiyati (2002) mengatakan bahwa kegiatan pendidikan merupakan kegiatan universal, suatu kegiatan interaksi antar generasi manusia yang mengakibatkan mempertinggi martabat manusia.

Pengembangan kurikulum terus diupayakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Majid (2008) mengatakan bahwa indikator pembaharuan kurikulum ditunjukkan dengan adanya perubahan pola kegiatan pembelajaran, pemilihan media pembelajaran, penentuan pola penilaian yang menentukan hasil pendidikan. Pembelajaran yang baik sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran guru seringkali menggunakan beberapa metode yang bervariasi. Pemilihan berbagai metode pembelajaran yang banyak jenisnya tentu harus dipertimbangkan sebelum digunakan. Pendekatan kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang akhir-akhir ini sering digunakan. Pendekatan ini lebih menekankan kerja sama antar siswa. Kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari siswa-siswa yang bekerja sama dalam satu perencanaan kegiatan mengajar.

Article Info

Received: 17 Januari 2023

Accepted: 20 Februari 2023



Journal of Science and Education Research is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Setiap anggota kelompok diharapkan dapat saling bekerja sama secara sportif satu sama lain dan bertanggung jawab baik kepada dirinya sendiri maupun pada anggota dalam satu kelompok (Lie, 2010)

Salah satu teknik dalam pembelajaran kooperatif adalah dengan pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning). Dalam proses pembelajaran kontekstual lebih ditekankan pentingnya lingkungan alamiah yang diciptakan dalam setiap kegiatan pembelajaran, agar kelas lebih 'hidup' dan lebih 'bermakna'. Pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa untuk menguatkan, memperluas, menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam situasi dan masalah yang memang ada dalam keseharian siswa.

Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran yang menyenangkan sejalan dengan prinsip bahwa pembelajaran harus bermakna (meaningful learning), yang antara lain diajukan oleh Ausubel. Menurut pemikiran tersebut, pembelajaran haruslah bermakna bagi yang belajar, yaitu siswa. Artinya apa yang dipelajari harus bermanfaat bagi siswa Pembelajaran kontekstual tidak hanya menuntun siswa mengikuti pembelajaran dengan konteks lingkungannya, namun juga menuntun siswa mengeksplorasi makna 'konteks' itu sendiri dimana tujuannya untuk menyadarkan siswa bahwa mereka memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk mempengaruhi dan membentuk susunan konteks yang beragam mulai dari keluarga, ruang kelas, kelompok, tempat kerja, komunitas dalam suatu tatanan skosistem.

Beberapa alasan pembelajaran kontekstual dapat berhasil dalam pembelajaran karena sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa, pembelajaran kontekstual mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, sesuai dengan cara kerja alam, sehingga penerapan pembelajaran kontekstual diharapkan pembelajaran yang terjadi dapat lebih efektif dan efisien. Di situlah pentingnya guru mengaitkan apa yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari (kontekstual dengan kehidupan keseharian) dan dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh siswa. Masalah utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ialah mencari metode atau model pembelajaran yang dapat menyampaikan materi pelajaran secara tepat, yang memenuhi muatan tatanan nilai, agar dapat diinternalisasikan pada diri siswa, sehingga siswa mampu mengimplementasikan hakekat nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara itu siswa akan memahami makna apa yang dipelajari bagi dirinya, sehingga akan menumbuhkan motivasi belajarnya.

Metode

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2021/2022. Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan sejak persiapan sampai dengan penulisan laporan penelitian secara keseluruhan dilakukan selama satu bulan, yaitu 8-15 Oktober dan 18-19 Oktober 2021. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMP Al-Hikmah Utan. Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas VII di SMP Al-Hikmah Utan semester ganjil (Semester 1) tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 12 orang, yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Siswa kelas VII memiliki kemampuan akademis yang heterogen berdasarkan hasil evaluasi belajar pada semester 1. Objek penelitian adalah aktivitas belajar siswa, hasil belajar Bahasa Indonesia.

Data yang dikumpulkan adalah aktivitas belajar siswa yang bersumber dari hasil observasi kegiatan siswa saat pembelajaran, sedangkan data hasil belajar Bahasa Indonesia siswa bersumber dari nilai tes hasil belajar siswa. Data respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran bersumber dari hasil kuesioner yang diberikan pada siswa kelas VII di SMP Al-Hikmah Utan. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Al-Hikmah Utan, guru sebagai pemberi tindakan dan siswa sebagai penerima tindakan. Dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, yaitu sebagai berikut:

Siklus I

Tahap I: Perencanaan (*Planning*)

Peneliti melakukan perencanaan tindakan kelas yang akan dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas VII pada saat pelajaran Bahasa Indonesia, karena a) keaktifan siswa di dalam pembelajaran masih kurang, b) keberanian siswa dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan masih rendah, c) kemampuan menguasai materi yang belum optimal, d) hasil belajar siswa masih rendah. Penelitian itu dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 di SMP Al-Hikmah Utan. Tindakan awal yang dilakukan adalah perencanaan penggunaan strategi kooperatif learning.

Tahap II: Pelaksanaan (*Acting*)

Pada penelitian ini guru akan memberikan pelajaran dengan strategi *cooperatif learning*. Guru menyiapkan skenario pembelajaran, menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario tersebut, pembentukan kelompok siswa, penyampaian kompetensi, menunjuk siswa untuk memimpin diskusi membahas materi yang sudah dipelajari dan dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan dan refleksi.

Tahap III: Pengamatan (*Observing*)

Dalam tahap ini peneliti hanya mengamati tindakan yang telah direncanakan pada tahap awal dan tidak melakukan tindakan tersebut, yang melakukan tindakan adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Al-Hikmah Utan. Tindakan tersebut adalah strategi *cooperatif learning* untuk meningkatkan keaktifan siswa pada saat pelajaran Bahasa Indonesia. Pada pengamatan tersebut ternyata masih banyak siswa yang belum aktif dalam kelompoknya dan pada saat diskusi tidak bisa menjawab pertanyaan dari siswa lain.

Tahap IV: Refleksi (*Reflecting*)

Hasil evaluasi jika tindakan yang dilakukan oleh guru dirasa belum berhasil, dapat dilihat dari tingkat keaktifan siswa yang masih rendah dan dalam diskusi siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain secara baik dan benar sesuai yang diharapkan.

Siklus II

Tahap I: Perencanaan (*Planning*)

Peneliti melakukan perencanaan tindakan kelas yang akan dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas VII pada saat pelajaran Bahasa Indonesia, karena keaktifan siswa dirasa kurang saat guru menyampaikan materi Bahasa Indonesia di kelas. Tindakan awal yang dilakukan adalah pemberian observasi terhadap keaktifan siswa pada saat guru menyampaikan materi. Pada siklus ke-2 ini akan diberikan strategi *cooperatif learning* khusus kepada para siswa yang kurang aktif pada siklus 1. Diharapkan dengan tindakan tersebut siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga pemahaman materi akan semakin bertambah dan prestasi juga akan lebih meningkat.

Tahap II: Pelaksanaan (*Acting*)

Pada siklus ke-2 penelitian ini guru akan memberikan strategi *cooperatif learning* khusus kepada siswa yang kurang aktif pada siklus 1, sedangkan siswa yang pada siklus 1 sudah aktif dipisahkan. Diharapkan antara siswa yang kurang aktif akan mengambil peranan yang lebih besar dalam proses belajar.

Tahap III: Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap siswa yang kurang aktif pada siklus 1. Diharapkan dengan memisahkan siswa yang kurang aktif dan siswa yang aktif, maka siswa akan lebih aktif dalam pelajaran.

Tahap IV: Refleksi (*Reflecting*)

Disini guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP AL-HIKMAH Utan mengatakan kepada peneliti tentang hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik atau belum, dan sudah berhasil atau belum tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa. Ternyata disini tindakan yang dilakukan oleh guru dirasa cukup berhasil. Dapat dilihat dari observasi yang menunjukkan tingkat keaktifan siswa yang meningkat.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Kondisi Awal Penelitian

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami suatu permasalahan, yaitu kurangnya keaktifan siswa saat guru menyampaikan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil dokumentasi diperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 42,75. Berdasarkan latar belakang tersebut terdapat kesenjangan, yang seharusnya siswa memperhatikan penjelasan dari guru, namun ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa dirasa sangat kurang, dan selama ini guru telah menempuh beberapa cara untuk meningkatkan keaktifan siswa antara lain adalah mengingatkan siswa yang kurang aktif, memberikan pertanyaan untuk memotivasi, dan menyuruh siswa merangkum semua penjelasan yang telah guru sampaikan.

Dari semua cara yang telah dilakukan untuk meningkatkan keaktifan, guru merasa tidak ada perubahan dan hasilnya masih sama saja dan belum sesuai dengan yang diharapkan. Upaya yang dilakukan untuk dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VII dengan jalan memberikan strategi *cooperatif learning*.

Deskripsi Hasil Siklus I

Perencanaan Tindakan

Berdasarkan kondisi awal di atas, maka dalam penelitian akan diberikan pembelajaran dengan strategi *cooperatif learning* kepada siswa secara keseluruhan.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran dengan strategi *cooperatif learning* dilaksanakan pada saat pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran dengan CTL diawali dengan uraian guru menghadirkan dunia keseharian

siswa ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat.

Pengamatan dan Hasil Pengamatan Tindakan

Dalam tahap pengamatan tindakan ini, ternyata masih banyak siswa yang tidak aktif dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Semuanya dapat dilihat pada saat pelaksanaan strategi *cooperatif learning*, siswa yang tidak aktif tidak dapat menjalankan peranannya dengan baik, sebagian siswa hanya mengandalkan siswa yang aktif.

Dari hasil pengamatan guru bahwa keaktifan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah diadakan strategi *cooperatif learning* secara keseluruhan ternyata tidak mengalami peningkatan, masih terdapat beberapa siswa yang tidak aktif mengikuti pelajaran.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, peningkatan keaktifan siswa dengan cara penggunaan strategi *cooperatif learning* secara keseluruhan ternyata tidak mampu meningkatkan keaktifan siswa. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan tindakan berikutnya untuk dapat meningkatkan keaktifan siswa yaitu pemberian strategi *cooperatif learning* khusus terhadap siswa yang kurang aktif pada siklus 1 ditunjuk sebagai ketua kelompok.

Deskripsi Hasil Siklus II Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil dari siklus I yaitu tidak ada peningkatan keaktifan dengan penggunaan strategi *cooperatif learning* secara keseluruhan, untuk itu tindakan selanjutnya akan dilakukan penggunaan strategi *cooperatif learning* khusus terhadap siswa yang kurang aktif sebagai ketua kelompok. Agar tujuan pembelajaran mencapai sasaran dengan baik seperti yang tercantum dalam kurikulum, selain digunakan model pembelajaran yang sesuai, perlu adanya perangkat pembelajaran yang sesuai pula. Perangkat yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran yang dirancang yang memuat informasi berharga yang dibutuhkan guru, khususnya berbagai macam strategi dan metode serta sumber belajar yang ditempatkan pada strategi *cooperatif learning* sehingga sangat mudah dilihat dan mudah dipahami.

Pelaksanaan Tindakan

Penggunaan strategi *cooperatif learning* secara khusus dilaksanakan pada saat mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pelaksanaan pada tindakan ini sama dengan pelaksanaan pada siklus I, yaitu guru menghadirkan dunia keseharian siswa ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat.

Strategi *cooperatif learning* menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menentukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman langsung. Proses belajar tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Ini dilakukan dengan mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan dengan pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.

Pengamatan dan Hasil Pengamatan Tindakan

Dalam tahap pengamatan tindakan ini, ada peningkatan keaktifan siswa saat guru menyampaikan materi. Dapat dilihat pada saat guru memberikan materi pelajaran sebagian besar siswa aktif, dimana semua siswa aktif dalam mengikuti pelajaran. Dari hasil pengamatan tersebut, bahwa dengan strategi *cooperatif learning* dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu dari 42,75 menjadi 71,88.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, penggunaan strategi *cooperatif learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dari 42,75 menjadi 71,88. Dengan demikian pemahaman siswa dapat meningkat sesuai yang diharapkan dan pembelajaran diharapkan akan lebih berhasil.

Berdasarkan hasil pengukuran pada pretest, siklus I dan siklus II diperoleh peningkatan hasil belajar sebagai berikut: hasil penilaian pelaksanaan pretest terhadap siswa diperoleh nilai tertinggi sebesar 70 dan

nilai terendah 20, dan nilai rata-rata (mean) sebesar 42,75. Kemudian hasil pelaksanaan test pada siklus I (post test I) setelah memperoleh pembelajaran dengan strategi *cooperatif learning* diperoleh nilai tertinggi sebesar 80 dan nilai terendah 35, dan nilai rata-rata (mean) sebesar 60,50. Hasil pelaksanaan siklus II (post test II) pada pembelajaran strategi *cooperatif teaching and learning* memperoleh nilai tertinggi sempurna sebesar 100 dan nilai terendah 40, dan nilai rata-rata (mean) sebesar 71,88.

Pembahasan Hasil Tiap Siklus dan Antar Siklus Pelaksanaan Tindakan Pada Siklus I dan II

Keaktifan siswa pada siklus I hanya terdapat pada beberapa orang siswa. Upaya peningkatan keaktifan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu penggunaan strategi *cooperatif learning* terhadap siswa secara keseluruhan, dan hasilnya keaktifan siswa tidak meningkat. Selanjutnya pada siklus II dilakukan tindakan untuk meningkatkan keaktifan dengan cara penggunaan strategi *cooperatif learning* khusus terhadap siswa yang pada siklus 1 kurang aktif ditunjuk sebagai ketua kelompok. Setelah pelaksanaan tindakan siklus II, keaktifan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia meningkat, suasana belajar kondusif, sehingga siswa dapat fokus pada materi yang disampaikan guru.

Hasil Pengamatan Pada Siklus II

Pada hasil pengamatan siklus II penggunaan strategi *cooperatif learning* secara khusus dapat meningkatkan keaktifan siswa, dimana prestasi belajar Bahasa Indonesia meningkat dari rata-rata 42,75 menjadi 71,88. Hal ini karena penunjukkan sebagai ketua kelompok terhadap siswa yang kurang aktif akan memotivasi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Refleksi Pada Siklus I dan II

Berdasarkan hasil pengamatan diatas, penggunaan strategi *cooperatif learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini berarti pembelajaran strategi *cooperatif learning* merupakan salah satu alternatif pemecahan pembelajaran yang inovatif, yang secara langsung menjadi wahana pembinaan nilai keaktifan pada diri siswa.

Dalam penerapan pembelajaran strategi *cooperatif learning* siswa dapat menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar masalah-masalah yang diasimilasikan. Siswa dibantu untuk menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah sehari-hari. Dalam pembelajaran dengan strategi *cooperatif learning* guru menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menentukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman langsung.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat di peroleh, antara lain: (1) Penggunaan strategi *cooperatif learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa kelas VII di SMP Al-Hikmah Utan Tahun pelajaran 2021/2022. (2) Penggunaan strategi *cooperatif learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia. Nilai rata-rata prestasi belajar Bahasa Indonesia meningkat dari 42,75 pada pretest menjadi 71,88 setelah siklus II. Hal ini berarti penggunaan strategi *cooperatif learning* akan meningkatkan keaktifan siswa dan memotivasi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Rekomendasi

Upaya dalam meningkatkan keaktifan siswa kelas VII di SMP Al-Hikmah Utan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, perlu dilakukan dengan menggunakan *strategi cooperatif learning*.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada kepala sekolah SMP Al-Hikmah Utan karena telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini.

Referensi

- Dimiyati, M. (2002). *Keilmuan Pendidikan Sekolah Dasar: Problema Paradigma Teorisasi dan Orientasi Praktis Dilematis*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Majid, M. (2008). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Maryono. (2011). *Dasar-Dasar & Teknik menjadi Supervisor Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samani. (2007). *Mengagagas Pendidikan Bermakna*. Surabaya: SIC.